



Analisis Strategi Pemberdayaan Nelayan di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Richa Amalia¹, Nurdien Harry Kistanto², Riris Tiani³

^{1,2,3} Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

*corresponding author: richaamalia15@gmail.com

Abstract. *People in Wedung subdistrict are mostly search-eyed as fishermen with a total of 9,986 people. All fishermen in Bonang Sub-district are members of the Joint Venture Group (KUB). Fishermen in Wedung sub-district still use traditional fishing equipment and use small boats with a capacity of 1 to 4 people for fishing activities. The catch of marine fisheries both in Wedung sub-district and in other sub-districts in Demak regency can only be auctioned at the Fish Auction Site (TPI). In addition to the KUB that was built directly by the Department of Marine Affairs and Fisheries Demak Regency also initiated the Business Incubator Mina Sejahtera to accompany and provide training to MSMEs processed fish by the fishing community. The funding provided through several empowerment programs in the form of KUB and Business Incubator implemented is considered not appropriate. In addition, the uncertain condition of fishermen and the absence of collateral make it difficult for them to obtain capital loans. The data used in this study is primary data obtained from interviews with key informants which are then compiled into strategy evaluation of Joint Venture Group and Business Incubator activities programs along with alternative aspects of fishermen empowerment program strategy. Based on the results of interviews with key persons, five aspects and thirteen alternatives were formulated for the strategy of empowering the fishing community in Wedung Sub-district. Alternative aspects of the strategy of empowering fishing communities in Wedung sub-district are: Economic Aspects, Social Aspects, Technology Aspects, Environmental Aspects and Institutional Aspects. Evaluation of the KUB activity program is the lack of assistance in the establishment of KUB administratively so that the formation of KUB often encounters constraints on the administrative process. Mina Sejahtera Business*

Keyword:

Empowerment, Fishermen, Alternatives.

Article Info

Received:
24 April 2021
Accepted:
13 Mei 2021
Published:
10 Juni 2021

Incubator in organizing its program is not maximal and has not been able to adapt to digitalization, as a result of which UMKM are shaded less able to develop in marketing. As for the alternative aspects of fishermen empowerment strategy in Wedung Sub-district are: Direct assistance in the form of tools, direct assistance in the form of funds, Development of capital access, Socialization and training of fishery resource processing business, Improving socialization of knowledge and skills about fishery management towards the preservation of fishery resources.

1. Pendahuluan

Masyarakat nelayan diartikan sebagai masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang diwilayah pesisir. Masyarakat nelayan mempunyai kategori sosial yang akhirnya membentuk kesatuan sosial. Masyarakat nelayan ini juga mempunyai sistem-sistem dan nilai serta simbol kebudayaan untuk acuan perilaku dalam keseharian. Kebudayaan inilah yang menjadikan adanya perbedaan antara masyarakat nelayan dengan masyarakat selain nelayan, tetapi terdapat juga kesamaan antara masyarakat nelayan dengan masyarakat selain nelayan contohnya seperti sama-sama mengalami sejumlah masalah politik, ekonomi, dan sosial yang kompleks. Salah satu masalah yang dihadapi oleh nelayan yaitu pertama, adanya kemiskinan dan kesenjangan yang biasa terjadi disetiap saat. Selanjutnya kurangnya modal usaha dan pemahaman mengenai penggunaan teknologi dan jaringan akses pasar guna pemasaran. Permasalahan ketiga yaitu lemahnya fungsi kelembagaan ekonomi. Kelima, penurunan sumber daya lingkungan didaerah pesisir dan pulau-pulau kecil. Terakhir, yaitu kurang kuatnya kebijakan pemerintah mengenai penyelesaian kemiskinan sebagai upaya langkah pembangunan nasional (Kusnadi, 2009: 28).

Nelayan identik dengan serba kekurangan asset, keterbatasan modal yang dimiliki, kurangnya akses pasar, dan juga posisi tawar yang kurang. Seringkali usaha perikanan tangkap hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar dan seringkali kurang. Keterbatasan kepemilikan asset adalah ciri umum masyarakat miskin termasuk nelayan contohnya tergambar dari kondisi rumah yang dimiliki. Rumah nelayan biasa dapat ditemukan di pinggir-pinggir jalan raya atau jalan kampung, umumnya rumah nelayan merupakan bangunan permanen atau semi permanen, beratap genting, berdinding dari bahan bambu serta lantai terbuat dari tanah. Rumah nelayan ini biasanya berukuran 5x8 meter atau juga bisa kurang yang terdiri dari ruang tamu, dapur, dan dua kamar tidur yang hanya dibatasi oleh dinding bambu. Diruang tamu terdapat meja dan kursi yang sederhana juga ventilasi rumah yang tidak layak sehingga tercium aroma menyengat amis ikan. Beberapa rumah biasanya mempunyai hewan peliharaan seperti kambing, burung dan beberapa ayam. Kandang hewan biasa ditempatkan disebelah dapur atau berada di dapur. Berbeda dengan rumah bakul atau jualan yang jauh lebih mewah daripada rumah nelayan lain. Rumahnya bisa bernilai hingga ratusan juta rupiah dan bangunannya permanen berukuran 12x15m. Didalamnya terdapat perabotan mewah, video, *tape recorder*, lampu kristal, televisi. Rumah nelayan bakul biasanya bisa bernilai sampai ratusan juta rupiah dan bangunannya permanen berukuran 12x15m. Di dalamnya ada perabotan mewah, lampu kristal, televisi, lain-lain. Mereka juga mempunyai halaman luas yang digunakan untuk parker kendaraan mereka (Siswanto, 2008: 85-87).

Demak salah satu kota madya yang mempunyai program kegiatan pemberdayaan berbasis potensi masyarakat. Demak mempunyai daerah geografis perpaduan antara

agraris dan juga pesisir. Daerah perikanan laut terbesar terdapat di empat kecamatan yaitu Sayung, Karangtengah, Bonang, dan Wedung. Terletak pada koordinat 6°43'26" - 7°09'43" LS dan 110°27'58" - 110°48'47" BT. Laut dan pantai di Kabupaten Demak memiliki potensi yang prospektif jika dikelola dengan optimal, khususnya untuk pengembangan dibidang budidaya hasil laut, pariwisata dan perikanan. Untuk memberdayakan potensi laut, perlu adanya pembangunan dan peningkatan sarana juga prasarana perikanan, pelestarian sumber daya hayati perikanan, serta pembangunan Sumber Daya Manusia. Sepanjang pantai utara Kabupaten Demak terdapat pemukiman nelayan yang menggantungkan hidup pada laut sebagai mata pencahariannya. Jumlah nelayan di Kabupaten Demak pada tahun 2018 tercatat 11.815 orang.

Masyarakat nelayan di Kecamatan Wedung mempunyai beberapa kendala dalam penangkapan ikan dengan optimal, dikarenakan kurangnya akses modal. Masyarakat nelayan di Kabupaten Demak sulit mendaoatkan pinjaman modal karena dinilai tidak memenuhi persyaratan administrasi seperti tidak mempunyai surat kepemilikan kapal surat kepemilikan hak atas tanah, dan lain sebagainya. Terhambatnya akses pasar juga menjadi permasalahan yang dihadapi. Terhambatnya akses pemasaran juga menjadi salah satu kendala yang dihap. Hal ini terjadi karenatidak adanya alat penyimpanan sumberdaya ikan (*cool storage*), sehingga proses pelelangan dan pennjualan harus dilakukan saat itu juga dan tentunya sangat terbatas. Selain itu peran lembaga seperti koperasi belum berjalan dengan optimal dan maskimal bahkan sempat *vacum*. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan nelayan tersebut adalah melalui program Pembinaan Usaha Minan Pedesaan dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama untuk masyarakat nelayan.

Pemeritah telah menerapkan berbagai macam program untuk mengatasi kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kebijakan modernisasi perikanan. Kebiajkan tersebut merupakan program kebijakan yang bersifat top down yang tidak melibatkan komunitas nelayan dalam mengambil kebijakan dan memikirkan persoalan kebutuhan mendesak yang mereka perlukan untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan. Dalam paradigma pembangunan yang bersifat top down, terdapat pemikiran bahwa pemerintah telat merasa mengetahui semua persoalan masyarakat nelayan sehingga mencoba mencari jalan keluar dan tidak melibatkan masyarakat nelayan sebagai pelaku utama. Nelayan dianggap pasif dan tidak kompeten dalam mengambil keputusan dan memberikan masukan. Alhasil modernisasi peikanan hanya menyentuh golongan tertentu saja, seperti birokrat pemerintah dan nelayan kaya, sementara nelayan miskin tetap dalam kemiskinan karena tidak adanya akses, khususnya modal untuk menggunakan teknologi tangkap ikan yang diperkenalkan dan diterapkan melalui modernisasi penangkapan (Nasution et al, 2005:26).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan teoritis dan rasa keingintahuan dari pribadi peneliti, serta dengan kajian lapangan (*field research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan berbagai informasi dari hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian untuk dijadikan bahan referensi dan sumber data di mana untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek penelitian (Faisal, 1990). Pemilihan informan tersebut adalah hasil identifikasi dan saran dari pihak terkait selama melakukan penelitian. Menurut Spradley (2006) kriteria tentang informan yang baik dalam penelitian, yaitu informan harus berasal dari kebudayaan yang akan diteliti, dan pada saat penelitian informan benar-benar harus

terlibat langsung dalam kebudayaan, informan seharusnya mempunyai latar belakang yang berbeda dari si peneliti dan informan mempunyai waktu yang cukup untuk diwawancarai oleh si peneliti. Pada penelitian ini informan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu: Kelompok Usaha Bersama Nelayan di Kecamatan Wedung (KUB Bahari Jaya dan KUB Sumber Rejeki Barokah, UMKM Olahan Ikan di Kecamatan Wedung (Baracuda Chrispy), Ketua Inkubator Bisnis Mina Sejahtera Kabupaten Demak, Anggota Inkubator Bisnis Mina Sejahtera Kabupaten Demak, Pengelola Pusat Oleh-oleh Kabupaten Demak, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Strategi Pemberdayaan Nelayan di Kecamatan Wedung

Seperti diketahui Bersama bahwasanya Kabupaten Demak menjau salah satu kabupaten yang melaksanakan program pembangunan kelautan dan perikanan berbasis masyarakat. Pada dasarnya pula Kabupaten Demak memiliki 4 kecamatan yang memiliki potensi perikanan laut yang cukup besar yakni; Sayung, Karangtengah, Bonang, dan Wedung. Demak memiliki potensi yang cukup prospektif, khususnya untuk pengembangan dibidang perikanan, budidaya hasil laut, dan pariwisata. Untuk memberdayakan potensi laut, perlu adanya peningkatan dan pembangunan sarana dan prasarana perikanan, pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pelestarian sumber daya hayati perikanan. Sepanjang pantai utara di Kabupaten Demak terdapat konsentrasi dan pemukiman nelayan yang menggantungkan pada laut sebagai mata pencahariannya.

Menurut BPS Kabupaten Demak, jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Demak pada tahun 2018 terdapat 11.815 orang sedangkan untuk petani ikan terdapat 7.135 orang. Produktifitas yang dihasilkan juga cukup baik dimana pada tahun 2017 menghasilkan 1.306,51 ton ikan dengan keuntungan yang ditaksir mencapai 3.744,24 juta rupiah, sedangkan pada tahun 2016 produksi perikanan laut adalah 1.341,25 ton dengan nilai mencapai 10.424,32 juta rupiah. Menurut harga berlaku, pendapatan perkapita kabupaten Demak menunjukkan peningkatan yang selalu positif dari tahun ke tahun, yaitu sebesar Rp 6.089.266 pada tahun 2015, Rp6.622.251 pada tahun 2016, dan Rp 7.264.534 pada tahun 2017. Meskipun demikian, jumlah masyarakat pesisir yang hidup di bawah garis kemiskinan masih cukup besar di Kabupaten Demak.

Tentunya terdapat upaya-upaya yang diwujudkan dalam beberapa program-program intervensi pembangunan khususnya dalam pemberdayaan kelautan. Program-program tersebut kurang lebih bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan usaha nelayan kecil, dan peningkatan fungsi kelembagaan ekonomi nelayan sebagai lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan. Salah satu program yang telah dilaksanakan di Kabupaten Demak adalah Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Tangkap (PUMP PT). Program PUMP Perikanan Tangkap yang dilaksanakan pada tahun 2011 hingga 2019 ini diadakan di tiga kecamatan di Kabupaten Demak, yaitu di Kecamatan Sayung, Kecamatan Bonang, dan Kecamatan Wedung. Sasaran utama dari program PUMP Perikanan Tangkap adalah terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) di kalangan masyarakat nelayan. KUB ini nantinya akan menjadi wadah untuk mengembangkan tujuan dari program PUMP. Dalam pelaksanaan program ini, masing-masing KUB akan menerima bantuan modal usaha sebesar Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah) sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan Rencana Usaha Bersama masing-masing KUB.

Kegiatan PUMP Perikanan Tangkap diharapkan berkembangnya usaha penangkapan ikan, berkembangnya kewirausahaan nelayan, dan menjadikan KUB sebagai lembaga

ekonomi di pedesaan. Adapun ruang lingkup kegiatan PUMP Perikanan tangkap setelah dilakukannya sosialisasi meliputi : (1) Identifikasi, seleksi, verifikasi calon KUB penerima Bantuan Langsung Masyarakat (BLM); (2) Penetapan KUB calon penerima BLM; (3) Penyusunan Rencana Usaha Bersama dan dokumen administrasi; (4) Verifikasi dan Validasi dokumen administrasi; (5) Penyaluran BLM; dan (6) Pemanfaatan BLM.

Program ini dinilai cukup berhasil, berdasarkan tercapainya sebagian besar indikator keberhasilan seperti, tersalurkannya BLM dan dimanfaatkannya untuk kegiatan usaha produktif, serta terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kelembagaan KUB melalui pendampingan dan pembinaan.

Beberapa program diatas tentunya dalam rangka mewujudkan Misi dari Kabupaten Demak itu sendiri yang termuat dalam BAPPEDA Litbang 2017. Yakni; “Meningkatkan Kedualatan Pangan dan Ekonomi Kerakyatan yang Berbasis Potensi Lokal Serta Mengurangi Tingkat Pengangguran”. Dari Misi Kabupaten Demak tersebut, diturunkan menjadi salah satu program unggulan dari Bupati Kabupaten Demak yakni; “Program Peningkatan Daya Saing Komoditi Unggulan Pertanian, Kelautan, dan Peternakan”. Pun dalam rangka menyelaraskan program-program dari Bupati Demak, Dinas Kelautan dan Perikanan juga memiliki visi misi yang selaras dengan arahan umum diatas. Visi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak sendiri yakni; “Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan”. Kepala Bidang Perikanan Tangkap dan Kelautan, 2020 mengutarakan misi-misinya yakni: (1) Pengelolaan SDM dan Rehabilitasi Wilayah Pesisir; (2) Mengelola dan Mengembangkan Produktivitas Perikanan Tangkap yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan; (3) Meningkatkan dan Mengembangkan Produktivitas Perikanan Budidaya; (4) Meningkatkan dan Mengembangkan Pengolahan serta Pemasaran Hasil Kelautan dan Perikanan.

Jika ditinjau dari segi statistik, jumlah nelayan yang terdapat di Kabupaten Demak sendiri cukup tinggi. Berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak setidaknya pada tahun 2017 terdapat 15.319 orang nelayan dimana terdiri dari 12.804 nelayan laut dan 2.515 nelayan perairan umum. Disisi lain untuk jumlah kapal secara keseluruhan terdapat sekitar 4.052 unit dimana 3.591 unit untuk nelayan laut dan 461 unit untk nelayan perairan umum. Sedangkan untuk alat tangkap ikan terdapat sekitar 8.185 unit dimana terdiri dari 4.858 unit untuk nelayan laut dan 3.327 unit untuk nelayan perairan umum.

Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup merupakan salah satu alasan banyak kelompok nelayan telah terbentuk sejak dahulu. Kelompok nelayan dapat dipandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan. Kehidupan masyarakat nelayan Kecamatan Wedung merupakan suatu keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah. Nelayan di Kecamatan masih menggunakan alat tangkap tradisional sebagai alat tangkap secara turun temurun. Kehidupan sosial ekonomi kelompok nelayan ini hanya memiliki mata pencaharian dengan pendapatan tidak menentu dan hasil tangkapannya tergantung pada kondisi alam (laut).

Dalam program pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Wedung, dibentuklah suatu wadah yang disebut inkubator bisnis. Menurut National Business Incubator Association (NBIA), inkubator bisnis merupakan fasilitas yang menyediakan sumber daya untuk bisnis yang baru terbentuk serta menyediakan akses untuk bantuan teknis dan

finansial. Tujuannya adalah untuk membantu keberhasilan usaha-usaha baru dengan berbagai program pembinaan sehingga dapat menjadi usaha yang *profitable*, memiliki pengelolaan keuangan yang benar, dan memiliki dampak yang positif bagi masyarakat (Inc, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, terbentuknya Inkubator Bisnis Mina Sejahtera berawal dari banyaknya produksi industri masyarakat Kecamatan Wedung namun wadah penyaluran yang tersedia bisa dibilang kurang. Masyarakat pada daerah tersebut kebingungan untuk menentukan ke mana produk-produk hasil olahan mereka bisa dijual. Kebetulan, di Kabupaten Demak masih belum ada pusat oleh-oleh. Dari sanalah timbul inisiatif dari warga untuk mengajukan pembentukan pusat oleh-oleh sebagai sarana penyaluran dan penjualan hasil industri mereka.

Inkubator Bisnis Mina Sejahtera berdiri sejak tahun 2015. Inkubator bisnis ini dibawah langsung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak. Bimbingan ini merupakan hasil dari pengajuan masyarakat Kecamatan Wedung untuk menggunakan gedung kantor dinas yang sudah tidak digunakan lagi sebagai pusat oleh-oleh. Selain dibawah oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, inkubator bisnis ini juga berkolaborasi dengan Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Demak dalam pengelolaan industri mereka.

Adanya program pemberdayaan masyarakat nelayan oleh pemerintah sangat membantu nelayan dalam beberapa hal utamanya dalam meningkatkan kemandirian. Tetapi dalam pelaksanaan program tersebut pemerintah perlu meningkatkan dan memaksimalkan pelaksanaan program. Dalam pembentukan KUB (Kelompok Usaha Bersama) nelayan, Pemerintah perlu memberikan sosialisasi terkait sistematika pembentukan KUB juga tata cara penyusunan administrasi KUB. Beberapa nelayan seringkali mengalami kendala pada penyusunan administrasi sehingga lebih memilih untuk membayar jasa konsultan dan membutuhkan biaya yang cukup lumayan. Dalam pendampingan dan pembinaan KUB pemerintah perlu menerapkan system monitoring terintegrasi agar perkembangan dan kegiatan dari KUB dapat diketahui dan tetap terantau. Perlu adanya diskusi rutin antara Pemerintah dengan KUB setempat untuk mengetahui apa saja yang diperlukan dan apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan setiap program, ini dapat menjadi wadah silaturahmi juga evaluasi atas berjalannya setiap program.

Dengan adanya KUB Masyarakat Nelayan Wedung yang dulunya masih menggunakan alat tradisional kini dengan adanya keterampilan yang diberikan sudah mulai mencoba menggunakan alat yang modern. Dengan menggunakan alat yang sudah modern dapat meningkatkan hasil tangkapan mereka. Jika hasil tangkapan ikan banyak maka dari segi perekonomian pendapatan akan meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dapat membantu pembangunan di daerah Wedung juga semakin dapat meningkatkan perekonomian keluarga nelayan. Keputusan Pemerintah dengan menyediakan bantuan berupa alat-alat penunjang melaut berupa jaring, mesin, genset dan lain-lain harus dibarengi dengan adanya monitoring pertanggungjawaban pemanfaatan alat bantuan yang diberikan untuk mengurangi adanya penyalahgunaan bantuan. Sosialisasi dan pelatihan keterampilan yang diberikan perlu melibatkan masyarakat dalam pemilihan topik agar sesuai dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat nelayan itu sendiri.

Inkubator Bisnis Mina Sejahtera yang anggotanya adalah masyarakat nelayan juga mempunyai peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat nelayan. Inkubator Bisnis Mina Sejahtera dengan agenda rutin berupa pertemuan dan

pelatihan bisnis cukup efektif untuk meningkatkan kreatifitas dari anggotanya. Tetapi adanya pandemi membuat seluruh kegiatan Inkubator Bisnis Mina Sejahtera terhenti total karena belum dapat beradaptasi dengan kondisi saat ini. Hal ini menjadi evaluasi besar untuk pengurus dari Inkubator Bisnis untuk secepatnya beradaptasi dengan hal ini. Inkubator Bisnis Mina Sejahtera perlu memberikan literasi digital untuk anggotanya supaya kegiatan pelatihan dan pertemuan yang biasanya diselenggarakan secara online. Hal ini akan membuat kegiatan dan pelatihan dapat tetap berjalan walaupun tidak dapat tatap muka secara langsung. Dalam proses pendampingan Inkubator Bisnis Mina Sejahtera kurang memaksimalkan strategi marketing dan penjualan, hal ini menyebabkan banyak dari produk olahan anggotanya mangkrak dan menumpuk di pusat Oleh-oleh. Penggunaan dan pemanfaatan sosial media dan platform marketplace oleh Inkubator Bisnis sangat diperlukan mengingat adanya persaingan dunia bisnis yang serba teknologi ini sudah seharusnya bisa digunakan sebagai media branding dan promosi.

3.2 Aspek Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat

3.2.1 Aspek Ekonomi

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan oleh dinas di Kecamatan Wedung ini, harapan besar pula dapat memperbaiki pendapatan masyarakat Wedung. Jika di cermati lebih jauh, sebenarnya dengan ketaatan masyarakat terhadap dinas dapat membuka harapan di masa yang akan datang untuk menjadikan Kecamatan Wedung sebagai daerah penguat ekonomi kota. Aspek ekonomi erat kaitannya dengan meningkatkan pemasaran. Pemasaran adalah faktor penting dalam menjalankan usaha. Tidak adanya pasar dan strategi pemasaran bisa menjadi kendala utama sebuah usaha apabila tidak berkembang. Merujuk pada implementasi program dari Pemerintah Kabupaten Trenggalek berhasil membuka dan memberikan akses yang lebih luas lagi dalam pemasaran hasil tangkapan para masyarakat nelayan. Misalnya saja yang ada di Desa Tasikmadu pemasaran akan produk ikan ada di sekitar Hotel Prigi sedangkan untuk pemasaran ikan pengasap ada di sepanjang jalan. Pendampingan KUB masyarakat Kecamatan Wedung dapat diberikan pelatihan dan pendampingan bagaimana upaya mendapatkan pasar yang sesuai juga memperluas pasar. Inkubator Bisnis Mina Sejahtera menjadi wadah andalan bagi masyarakat nelayan untuk memasarkan produk olahannya. Untuk itu diperlukan strategi marketing dan branding yang maksimal.

3.2.2 Aspek Sosial

Kehidupan yang lebih baik didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik. Banyaknya warga yang tergabung dalam inkubator UMKM Kecamatan Wedung ini dapat menumbuhkan semangat masyarakat untuk terus berkembang dan berkarya. Beberapa program yang diselenggarakan oleh dinas cukup membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dinas tidak hanya memberikan pelatihan-pelatihan namun juga memberikan beberapa bantuan berupa uang tunai maupun berupa peralatan yang dibutuhkan.

Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kompetitif dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, peranan aspek sosial menjadi sangat penting. Banyak kontribusi aspek sosial untuk menuju kesuksesan suatu masyarakat. Pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat akan baik apabila ciri-ciri berikut ini dimiliki oleh masyarakat: (1) Hadirnya hubungan yang erat antar anggota masyarakatnya; (2) adanya para pemimpin yang jujur dan egaliter yang memperlakukan dirinya sebagai

bagian dari masyarakat bukan sebagai penguasa: Adanya rasa

saling percaya dan kerjasama di antara unsur masyarakat. Putnam menemukan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan ekonomi di berbagai kawasan di wilayah utara Italia berkorelasi dengan kehadiran ciri-ciri di atas. Pentingnya aspek sosial dalam pembangunan disebabkan karena dapat memberikan manfaat pada masyarakat itu sendiri; dasar dari terbentuknya aspek sosial yaitu adanya rasa percaya (trust). Kepercayaan (trust) menjadi pengikat masyarakat. Pada masyarakat yang 'low-trust' ikatan kelembagaan / institusi diikat oleh keanggotaan dalam keluarga. Karena dalam ikatan keluarga trust tidak perlu dipermasalahkan. Anggota keluarga adalah bagian dari diri sendiri. Modal social juga mampu memberi manfaat pada organisasi, dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat kerjasama, rasa saling percaya, berkorelasi dengan intensitas kerjasama yang selanjutnya mempengaruhi kualitas sinergi kerja organisasi. Selanjutnya bahwa modal sosial mampu memberikan manfaat pada individu; Gabbay & Zukerman (1998) juga melaporkan bahwa individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi ternyata lebih maju dalam karir jika dibandingkan dengan mereka yang modal sosialnya rendah. Demikian pula suksesnya seseorang di dalam memperoleh pekerjaan juga dipengaruhi modal sosial yang dimilikinya (Lin & Dumin, 1996).

Potensi aspek sosial sebagai modal pembangunan masyarakat pedesaan (termasuk masyarakat nelayan) ditemukan dalam berbagai penelitian sebagai berikut:

Pertama, Komunitas Nelayan "Mina Bahari 45" di Depok Parangtritis Bantul Yogyakarta, yang berdiri tahun 1998 saat ini mampu mengembangkan jaringan dalam diversifikasi usaha penangkapan ikan, dan bahkan melalui Koperasi Usaha Bersama (KUB) saat ini telah terkumpul uang kas sebesar Rp. 40.000.000,-. Kedua, dari kelompok induk "Mina Bahari 45" kemudian dikembangkan dalam kelompok-kelompok usaha lain seperti KUB Pengolah dan Pedagang Ikan Mina Bahari 45, KUB Pedagang Ikan Mina Lestari. Berkembangnya KUB ini tidak terlepas dari penguatan aspek sosial yang dikembangkan secara terus menerus. Ketiga, Pengembangan "Credit Union" di wilayah pedesaan hutan (Beny K., Daru, P : 2013), menunjukkan bahwa potensi sosial merupakan faktor kunci berkembangnya CU di Pedesaan.

3.2.3 Aspek Kelembagaan

Tentunya di dalam kelompok-kelompok usaha yang ada di Kecamatan Wedung terdapat kepengurusan yang jelas. Kepengurusan ini sangat berguna dalam keberlanjutan KUB Nelayan di Kecamatan Wedung. Mereka dapat dengan mudah berkoordinasi dengan pihak dinas dalam meminta bantuan ataupun menerima penyuluhan. Sedikit demi sedikit dinas melakukan perbaikan kegiatan atau kebiasaan nelayan yang kurang tepat. Dengan perbaikan kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha yang ada.

Melalui Penguatan kelembagaan Pemerintahan Kabupaten Trenggalek sudah berhasil membangun aksi solidaritas sosial dan kolektifitas masyarakat dalam bentuk kelompok-kelompok yang meninjau kebutuhan mereka. Melalui kelembagaan masyarakat Trenggalek dapat meningkatkan nilai tukar masyarakat pesisir secara sosial dan ekonomi, serta menjadi sebuah pondasi yang kokoh dalam upaya menanggulangi kemiskinan secara mandiri. Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam solidaritas masyarakat nelayan dengan mengadakan pertemuan setiap dua bulan sekali dimana pada saat tersebut mereka di berikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi dalam menangkap ikan. Harapannya dengan adanya forum tersebut dapat mendorong para nelayan untuk lebih

memiliki kekuatan secara sosial dan ekonomi yang mandiri. Hal ini dapat menjadi referensi untuk penguatan kelembagaan masyarakat nelayan Kecamatan Wedung.

3.2.4 Aspek Teknologi

Teknologi yang digunakan nelayan pada umumnya masihlah teknologi yang sederhana. Penggunaan teknologi yang masih sederhana ini kemudian berdampak pada rendahnya pendapatan mereka. Diperlukan upaya yang lebih dalam meningkatkan pendapatan lewat perbaikan teknologi dan penggunaan teknologi yang lebih modern. Bila mana telah diberlakukan penggunaan teknologi yang lebih modern dan efektif, pemberdayaan tersebut harus terus dilanjutkan dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan nelayan, baik dari segi kapasitas kemampuan dan keterampilan sumberdaya mereka. Setelah adanya Pemberdayaan Kelompok Nelayan di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, masyarakat nelayannya telah mendapatkan pengarahan dan pendampingan dengan berbagai macam jenis peralatan modern seperti Kapal Fiberglass, GPS Navigasi, dan Jaring Milinium sehingga pendapatan penghasilan dari pengangkapan ikan masyarakat nelayan meningkat pesat. Beberapa teknologi yang dapat diterapkan untuk mendukung adanya program pemberdayaan masyarakat nelayan Kecamatan wedung, diantaranya:

Pertama, Penggunaan alat penangkap ikan berupa *Trammel Net*, *Gill Net*, dan Payang Dogol. Penggunaan alat penangkap ikan yang ramah lingkungan perlu diutamakan dalam budaya kelautan dan perikanan dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan pesisir, sehingga potensi pengembangan hasil laut dapat meningkat. Alat tangkap yang banyak ditemui pada Kecamatan Wedung antara lain *Trammel Net*, *Gill Net*, serta Payang dan Dogol. *Gill Net* mempunyai tingkat keramahan lingkungan yang tinggi serta selektifitas yang tinggi. Di sisi lain, *Trammel Net* tingkat keramahan lingkungannya lebih rendah dari *Gill Net* meskipun sebenarnya masih termasuk alat tangkap yang ramah lingkungan. Hal ini disebabkan karena *Trammel Net* dapat menyebabkan kerusakan habitat pada wilayah yang sempit saat dioperasikan serta membahayakan kesehatan. Alat tangkap dogol, meskipun tidak memiliki sifat selektivitas, merupakan alat tangkap yang tidak merusak habitat biota laut dan seringkali menghasilkan tangkapan ikan yang ekonomis seperti ikan teri dan barakuda.

Kedua, Penyediaan Chest Freezer dan IFM. Dalam industri pengelolaan ikan, tentu dibutuhkan beberapa alat dan teknologi untuk memaksimalkan hasil produksi. Alat-alat yang masih sering digunakan hingga saat ini adalah chest freezer dan IFM. Fungsi chest freezer dan IFM terutama adalah untuk penyimpanan bahan baku atau produk perikanan. Chest freezer berperan dalam menjaga kualitas hasil tangkapan nelayan sebelum akhirnya didistribusikan ke konsumen, sehingga juga dapat menjaga harga jual tangkapan nelayan tidak mengalami penurunan di saat hasil tangkapan sedang menurun. Alat-alat ini diberikan sebagai bantuan kepada masyarakat Kecamatan Wedung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak. Sayangnya, penggunaan IFM dirasa kurang efektif karena menggunakan genset sebagai sumber energinya, sehingga biaya produksi menjadi bertambah karena kebutuhan solar yang terlalu tinggi. Alhasil, jumlah keuntungan tidak bisa sebanyak yang diharapkan. Es yang dihasilkan oleh IFM juga cepat mencair, sehingga untuk industri perikanan kurang cocok.

3.2.5 Aspek Lingkungan

Dalam upaya pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungan, terdapat beberapa alternatif strategi pemberdayaan nelayan di Kecamatan Wedung. Hasil analisis menunjukkan bahwa alternatif program yang paling prioritas adalah:

Pertama, **Penggunaan Tambak**. Lingkungan di daerah Kecamatan Wedung memiliki potensi untuk pengembangan industri perikanan serta budidaya hasil laut. Adanya potensi tersebut perlu dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai alternatif dari aspek lingkungan agar pemberdayaan dalam bidang perikanan dapat meningkat serta menimbulkan dampak positif bagi masyarakat Kecamatan Wedung sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan tambak yang tersedia, karena tambak cukup banyak ditemui pada daerah tersebut. Tambak tersebut memiliki potensi dalam peningkatan bidang perikanan, khususnya perikanan darat. Penggunaan tambak akan optimal seiring dengan meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana perikanan.

Perairan tambak di Kabupaten Demak dinilai memiliki suhu yang cukup optimal bagi budidaya tambak. Tambak pada Kecamatan Wedung khususnya memiliki tingkat kesesuaian “sesuai bersyarat”. Hal ini berarti perairan tambak pada daerah tersebut masih bisa dikembangkan dengan upaya-upaya khusus (Widowati, 2004).

Kedua, **Pemanfaatan mangrove dan terumbu karang pada lingkungan pesisir**. Perairan di Kabupaten Demak memiliki potensi daya rusak yang besar dikarenakan seringnya terjadi abrasi dan rob. Selain itu, penggunaan teknologi yang kurang ramah lingkungan juga masih dapat ditemui. Apabila masalah ini terus menerus terjadi, daerah-daerah sekitar perairan akan terancam mengalami kerusakan. Hal ini menyebabkan tidak optimalnya usaha perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Maka, untuk memaksimalkan potensi tersebut, sangatlah penting untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul terkait kerusakan lingkungan.

Mencegah berlanjutnya kerusakan lingkungan dapat diatasi dengan tindakan konservasi dan restorasi, salah satunya dengan pemanfaatan mangrove serta terumbu karang. Secara ekologis, mangrove merupakan tumbuhan yang penting untuk menyediakan unsur hara bagi habitat pesisir. Dengan tumbuhnya mangrove pada suatu daerah perairan, maka dapat dipastikan bahwa perairan perikanan tersebut subur. Mangrove juga merupakan pelindung alami pantai dari abrasi, gelombang tinggi, serta angin kencang, mempercepat sedimentasi, mengendalikan intrusi air laut, dan merupakan tempat berlindung biota-biota laut.

Sama halnya dengan mangrove, terumbu karang merupakan biota laut yang bermanfaat sebagai pelindung alami pantai dari hempasan ombak dan arus yang kuat. Selain itu, terumbu karang juga dapat menjadi habitat dari biota laut lainnya dan menjadi tempat untuk mereka mencari makan. Dengan pemanfaatan mangrove dan terumbu karang, tidak hanya lingkungan pesisir terlindungi dari kerusakan abrasi, namun budidaya perikanan juga dapat dioptimalkan.

4. Simpulan

Strategi pemberdayaan ekonomi nelayan di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebagai berikut: yaitu upaya pemerintah bersama masyarakat dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Wedung ini beragam bentuknya, diantaranya adalah kelompok usaha bersama (KUB), inkubasi bisnis UMKM, sampai pada Koperasi atau pusat oleh-oleh kota. Kecamatan Wedung memiliki banyak aspek alternatif dalam pemberdayaan masyarakatnya. Dari aspek ekonomi masyarakat Wedung berpotensi untuk menjadi pusat penguat ekonomi kota karena ketaatan dan kreatifitas warganya

dalam mengembangkan UMKM. Dari aspek sosial masyarakat setempat memiliki ikatan yang kuat dalam inkubasi bisnis, sehingga mereka dapat saling melengkapi dalam berkarya. Dari aspek kelembagaan ini, para nelayan terlatih dalam berorganisasi dalam kepengurusan dan berkoordinasi dengan dinas. Dari aspek teknologi Kecamatan Wedung memiliki alat penangkapan ikan yang baik, juga alat penyedia Chest Freezer dan IMF. Terakhir dari aspek lingkungannya, warga setempat memaksimalkan penggunaan wilayah untuk tambak juga memanfaatkan mangrove dan terumbu karang pada lingkungan pesisir. Adanya beberapa evaluasi dan saran yang ditujukan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak perlu mempermudah alur administrasi serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pendampingan KUB di Kecamatan Wedung dikarenakan adanya beberapa kelompok yang masih kesulitan dalam hal administrasi, seperti pengajuan proposal pendanaan, pengurusan dokumen yang diperlukan, dan proses persetujuan yang terkadang memakan waktu banyak. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak perlu meningkatkan perhatian terhadap evaluasi dari inkubator bisnis di Kecamatan Wedung dikarenakan masih didapatkan masalah terkait pemasaran yang kurang maksimal. Selanjutnya untuk Inkubator Bisnis Mina Sejahtera agar menyediakan platform penjualan secara online untuk meningkatkan penjualan serta Materi pelatihan dan sosialisasi yang diberikan Inkubator Bisnis lebih variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan UMKM. Terakhir perlu adanya adaptasi dan inovasi digitalisasi program baru pada kondisi covid seperti saat ini seperti memberikan pencerdasan berupa literasi digital.

Referensi

1. Benny K., Harman. 2013. *Mempertimbangkan Mahkamah Konstitusi (Sejarah Pemikiran Pengujian UU Terhadap UUD)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
2. Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*. Malang:YA3
3. Gabbay, S.M.& Zuckerman, E.W. 1998. *Social capital and opportunity in corporate R&D: The contingent effect of contact density on mobility expectations. Social Science Research*, vol. 27, 189-217.
4. Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
5. Lin, N.& Dumin, M. 1996. *Access to occupation through social ties. Social Networks*, vol.8, 365-385.
6. Mandiri Digital Incubator. 2020. *Incubator – Mandiri Capital Indonesia*. Miles.
7. Nasution, Arif, Badarruddin dan Subhilhar. 2005. *Isu- Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Jakarta: Laksbang Mediatama.
9. Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi* (diindonesiakan oleh Misbah). Yogyakarta: Tiara Wacana.
10. Widowati. L. R., Sri Widati, U. Jaenudin, dan W. Hartatik. 2004. *Pengaruh Kompos Pupuk Organik yang Diperkaya dengan Bahan Mineral dan Pupuk hayati Terhadap Sifat-sifat Tanah, Serapan Hara dan Produksi Sayuran Organik. Laporan Proyek Penelitian Program Pengembangan Agribisnis*. Balai Penelitian Tanah: TA.